BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Newsworthy, sebuah kalimat yang dipakai oleh pegiat jurnalistik, untuk menentukan kelayakan suatu berita yang ingin diangkat oleh media massa sebelum diterbitkan kepada masyarakat. Sumber yang akurat, jelas, dapat dipertanggungjawabkan dan apa adanya, menjadi asas paling dasar dalam penyampaian sebuah berita. Namun seiring perkembangan teknologi informasi, masyarakat awam dengan mudahnya mengakses media bahkan membuat suatu pemberitaan atau informasi tanpa memiliki pengetahuan mengenai kepewartaan dan etika jurnalistik, yang menjadikan pemberitaan atau informasi tersebut hanya berdasarkan prasangka dan opini saja, bukan kebenaran apa adanya.

Banyaknya permainan dan kepentingan politik pada setiap produk wacana yang dibuat oleh media-media sekarang memunculkan kekhawatiran akan *langka* nya informasi yang benar-benar mengedukasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya saling jual beli pernyataan-pernyataan yang saling menjatuhkan satu sama lain demi kepentingan pribadinya atau kelompoknya dengan mengesampingkan dampak buruk yang dihasilkan oleh wacana yang tidak mendidik bagi moral pembacanya. Untuk itu penting bagi setiap orang untuk mengetahui unsur-unsur dasar dalam menganalisis sebuah wacana agar dapat menjadi *filter* informasi bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, yang nantinya dapat berguna untuk menghindari berbagai informasi buruk yang dapat merusak moralnya.

Rosentiel, (2001) menjelaskan mengenai elemen jurnalistik bagi setiap pewarta yang ingin menerbitkan suatu berita, bahwa seorang jurnalis harus independen, akurat, berimbang, professional dan tidak memiliki iktikad buruk untuk setiap berita yang diwartakan. Tidak hanya itu, mental masyarakat Indonesia yang kurang kritis dan malas untuk menganalisa setiap bentuk pemberitaan atau informasi yang diterima tanpa mengutamakan faktualitas konten berita atau informasi juga semakin

memudahkan pihak-pihak berkepentingan untuk melakukan kontrol sosial, yang dapat menyebabkan kegaduhan dan perpecahan di kalangan masyarakat.

Pemberitaan oleh media-media nasional sebagai media yang valid serta berpegang teguh pada elemen dan prinsip jurnalistik, juga tidak terlepas dari berbagai macam kontroversi dan penyimpangan etika jurnalistik. Metro TV dan TVOne dapat menjadi contoh dalam kasus ini. Pada pemilu tahun 2019 lalu, dua media nasional ini telah menerapkan praktik jurnalisme kaum kepentingan, yaitu sebuah praktik jurnalistik yang digunakan untuk kepentingan politik seseorang atau suatu kelompok tertentu secara tendensius yang mendukung pasangan calon presiden masing-masing. Metro TV dengan Jokowi, dan TVOne dengan Prabowo. Keduanya berlomba-lomba untuk menjadikan dua tokoh tersebut terpandang baik dimata masyarakat dan saling menjatuhkan satu sama lain pada setiap wacana yang mereka produksi.

Penyebabnya ialah tidak terlepas dari peran pemilik masing-masing media tersebut pada kancah perpolitikan di Indonesia. Surya Paloh sebagai pemilik Metro TV, sekaligus Ketum Partai Nasional Demokrat (Nasdem), telah berkoalisi dengan petahana (Jokowi). Semenatara itu Aburizal Bakrie, pemilik media TVOne yang juga mantan calon presiden dari partai golkar, pernah berkoalisi pada pemilihan umum tahun 2014 dengan partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), yaitu partai bentukan Prabowo Subianto sehingga keduanya memiliki kedekatan sosial secara politik. Contoh lainya adalah tabloid *obor rakyat* yang pada tahun 2014 pernah viral karena memuat berita yang terus menerus menjatuhkan satu pihak calon presiden kala itu. Dengan demikian peneliti memiliki pandangan bahwa bukan tidak mungkin jika media massa dapat menjadi alat penguasa, alat legitimasi dan alat kontrol sosial masyarakat.

Sebuah wacana yang dibuat oleh media seharusnya tidak dapat diterima apa adanya tanpa mengedepankan asas verifikasi dan kritikal konten pada wacana itu. Pentingnya sebuah wacana diverifikasi adalah karena media pada dasarnya berada pada realitas sosial yang penuh akan konflik, kepentingan, dan fakta-fakta yang beragam dan kompleks. Sementara itu pentingnya sebuah wacana dikritisi ialah karena tidak semua produsen wacana mampu memproduksi wacana apa adanya sesuai dengan fakta yang ada karena adanya kecenderumgan memanipulasi (mengurangi atau melebih-lebihkan) fakta, memasukan unsur-unsur kekuasaan, tendensius terhadap

suatu kelompok dan lain-lain. Sebagaimana Sobur, (2015) mengatakan bahwa fakta sosial yang diwacanakan oleh media dapat diinterpretasikan untuk membangun anggapan yang ingin dikonstruksikan oleh media tersebut.

Akhir-akhir ini, media-media nasional ramai memberitakan tentang kekerasan yang terjadi di papua. Setiap bulanya, pemberitaan tentang kekerasan antara tentara nasional indonesia (TNI) dengan kelompok Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat-Organisasi Papua Merdeka (TPNPB-OPM) selalu menjadi *headline* berita nasional. Maraknya kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi di Papua sebagaimana yang diberitakan oleh media-media nasional, memunculkan reaksi pemerintah pusat. Mentri Politik Bidang Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Prof. Dr. H. Mohammad Mahfud Mahmodin atau yang dikenal sebagai Mahfud Md, menamai TPNPB-OPM sebagai teroris per tanggal 29 April 2021. Hal ini menimbulkan berbagai spekulasi pro dan kontra pada masyarakat, terutama terhadap kelompok yang menjadi objek penamaan tersebut yaitu rakyat Papua.

Wacana tentang penamaan teroris pada kelompok kriminal bersenjata di Papua juga di muat oleh portal berita *online Media Indonesia.com* berjudul " Teroris, Sparatis, KKB " yang terbit tanggal 30 april 2021. Wacana tersebut dimuat berupa opini dari salah satu dewan redaksinya yaitu Usman Kansong, seorang wartawan dan mantan tim sukses Jokowi-Ma'ruf Amin yang sekarang menjabat sebagai Direktur Jendral Komunikasi dan Informasi Publik, Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). Kedekatan Usman Kansong dengan pemerintah menimbulkan berbagai asumsi negatif pada masyarakat terkait netralitas wacana yang dibuatnya. Pada prinsipnya, seorang wartawan hendaknya memberikan sebuah opini sesuai dengan data dan fakta yang ada dan diperoleh dari berbagai sumber yang akurat dan jelas. Sehingga pembaca tidak diarahkan oleh pemikiran yang mengandung kepentingan. Produktivitas wacana yang professional oleh media-media juga sangat dibutuhkan demi menghindari *branding* negatif masyarakat terhadap media tersebut yang hanya akan membuat kegaduhan dimasyarakat.

Media Indonesia.com dipilih sebagai media yang menjadi objek penelitian didasarkan pada *branding* masyarakat indonesia khususnya oposisi pemerintah

terhadap media-media dibawah kepemimpinan Surya Paloh yang selalu dianggap memihak kepada pemerintah, dan beberapa poin-poin yang mengacu pada kecenderungan penyelewengan kode etik jurnalistik terhadap wacana yang diproduksinya disebabkan adanya faktor politik etis (politik balas budi) yang menjangkiti struktur oragnisasi korporasi itu. Poin-poin tersebut diantaranya : pertama, penulis wacana pada *Media Indonesia.com* yakni Usman Kansong merupakan mantan direktur tim kampanye Jokowi pada pemilu tahun 2019. Kedua, Usman Kansong menjadi bagian dari kabinet indonesia maju sebagai Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia yang dilantik pada tanggal 10 agustus 2021. Ketiga, *Media Indonesia.com* yang memiliki nama korporasi PT Citra Media Nusa Purnama merupakan bagian dari Media Group, yaitu sebuah perusahaan swasta yang salah satunya bergerak dibidang media massa seperti televisi, media cetak, media *online,* dan radio, dengan Surya Paloh sebagai *chairman*nya. Keempat, Surya Paloh merupakan pendiri partai Nasional Demokrat (NASDEM), yaitu salah satu partai yang mendirikan koalisi Indonesia maju pada pemilihan umum tahun 2019 yang mengusung Jokowi-Ma'ruf Amin sebagai calon presiden dan calon wakil presiden sehingga terpilih untuk periode 2020-2024. Kelima, seluruh wacana atau berita yang diproduksi oleh Media Group seperti *Media Indonesia.com, Lampung Post,* Metro TV, *Medcom.id* dan lainya selalu membuat pencitraan yang baik terhadap pemerintah.

Hakikatnya, pihak-pihak atau aktor-aktor sosial yang terlibat dalam sebuah peristiwa atau pemberitaan hendaknya dapat ditampilkan apa adanya sesuai dengan realitas yang ada. Namun pada kenyataanya setiap pemikiran atau opini pasti mengandung idelologi dan makna tersembunyi, karena sejatinya pola pikir manusia itu tidak terlepas dari apa-apa yang dilihat, didengar, dibaca dan dirasakan, yang artinya dialektika manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya dan kepentingan untuk dirinya sendiri. Hal ini juga dapat berlaku pada proses produktivitas wacana. Banyaknya *statement* negatif masyarakat tentang netralitas yang diarahkan kepada wacana *Media Indonesia.com* memunculkan celah analisis yang menarik untuk ditelusuri apakah benar *Media Indonesia.com* berafiliasi penuh kepada pemerintah atau hanyalah sekadar gejolak sensasi politik oleh pihak oposisi belaka. Inilah yang menjadi daya tarik dari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Realitas sosial yang

diulas oleh media massa dibentuk untuk memersuasi masyarakat sesuai dengan presepsi media tersebut. Karena media massa sesungguhnya ada ditengah validitas sosial yang tidak lepas dari konflik, kepentingan, dan fakta yang beragam dan kompleks. Sobur, (2015). Media mampu mempermainkan makna dan bahasa, mengelaborasi kata-kata baru serta makna asosiatifnya, memperbanyak makna dari istilah-istilah yang sudah ada, mengganti suatu makna istilah dengan makna yang baru dan menguatkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem kebahasaan.

Untuk itu model analisis yang tepat dan mampu mengungkap makna dan ideologi yang tersembunyi pada tajuk opini tersebut adalah analisis wacana kritis. Pada pengertianya yang luas, analisis wacana kritis (AWK) tidak serta merta memahami suatu kebahasaan secara tradisional saja, tetapi AWK dapat memahami bahasa sebagai alat yang dipergunakan untuk suatu maksud dan tujuan tertentu, termasuk untuk kepentingan ideologi dan kekuasaan. AWK yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengungkapkan maksud yang disembunyikan dari pernyataan seorang penulis atau media massa. Selain itu alasan dipilihnya AWK model Theo Van Leeuwen untuk digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini dibandingkan dengan model-model analisis wacana kritis lainya adalah sebagai berikut.

Jika dibandingkan dengan model AWK Foucault, model Foucault merepresentasikan wacana bukan hanya sebagai serangkaian kata secara penuh, tetapi merepresentasikan wacana sebagai sesuatu yang memunculkan sesuatu yang lain, sehingga ketika menganalisis sebuah wacana hendaknya antara dua segi harus berimbang yaitu arti dan referensi. Foucault juga merepresentasikan wacana sebagai semua bidang dari *statement* (pernyataan), sebagai individualisasi kelompok, dan juga sebagai praktik regulatif. Eriyanto, (2009). Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan mengenai keinginan untuk mengetahui tendensius (keberpihakan) sekaligus marjinalisasi suatu media pada kelompok tertentu, sehingga sudah jelas bahwa AWK model foucault kurang tepat digunakan pada penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan model AWK Fowler, model Fowler memahami wacana sebagai komunikasi tulisan atau lisan yang dilihat dari sudut pandang nilai, kategori dan kepercayaan yang masuk kedalamnya. Maksud kepercayan menurut Fowler ialah

memandang dunia sebagai sebuah organisasi atau penafsiran dari pengalaman. Eriyanto, (2009). Analisis wacana model Fowler merepresentasikan wacana sebagai penafsiran dari pengalaman bukan tendensius (keberpihakan) atau penyudutan suatu kelompok oleh sebuah wacana atau kekuasaan, sehingga model ini kurang tepat digunakan pada penelitian ini karena tidak sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.

Jika dibandingkan dengan model AWK Van Djik, model Van Djik memahami wacana sebagai *"kognisi sosial"* yaitu analisis bukan hanya berdasarkan analisa teks semata, tetapi juga bagaimana wacana tersebut diproduksi, itulah yang dinamakan kognisi sosial, Van Djik berusaha merelasikan wacana dengan konteks sosialnya. Van Djik juga memahami wacana sebagai pertanyaan *(question),* pernyataan *(assertion),* ancaman *(threat),* atau tuduhan *(accusation).* (Sobur, 2015: 71). Dengan pemahaman tersebut maka analisis wacana kritis Van Djik tidak sesuai digunakan sebagai model analisis pada penelitian ini karena tidak bisa memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Dan jika dibandingkan dengan AWK model Fairclough, model Fairclough memahami wacana sebagai praktik sosial yang terbagi dalam tiga bidang dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan prraktik sosial. Teks berhubungan dengan bahasa, praktik wacana berhubungan dengan proses produksi dan konsusmi teks, dan praktik sosial berhubungan dengan konteks diluar teks. (Badara, 2012:26). Dari penjelasan tersebut, analisis wacana model Fairclough jelas tidak dapat memecahkan permasalahan yang menjadi latar belakang dilakukanya penelitian ini, yaitu mengungkap tendensius atau marjinalisasi wacana terhadap kelompok tertentu.

AWK Model Theo Van Leeuwen sangat tepat digunakan pada penelitian ini, karena model tersebut sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan, yaitu mempunyai kelebihan dalam mengungkap makna tersembunyi (seperti mengetahui konteks wacana, netralitas wacana yang diteliti, ideologi dan maksud penyampaian ideologi yang ada dalam wacana, makna bahasa diluar makna aslinya) dan menampilkan aktor-aktor sosial yang dikeluarkan dan dimasukan (ekslusi dan inklusi)

serta dimarjinalkan (disudutkan) yang terdapat pada wacana opini tersebut. Reski Amaliah, M. Mahmudah, (2021).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka didapatkanlah sebuah rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi eksklusi menurut perspektif Theo Van Leeuwen pada wacana *Media Indonesia.com* berjudul "Teroris, Separatis, KKB" ?
2. Bagaimana strategi inklusi menurut perspektif Theo Van Leeuwen pada wacana *Media Indonesia.com* berjudul "Teroris, Separatis, KKB" ?
3. Apakah *Media Indonesia.com* tendensius terhadap suatu kelompok tertentu pada wacana opini berjudul "Teroris, Separatis, KKB" yang dibuatnya ?

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan sebuah penelitian tidak terlepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian tersebut. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap strategi eksklusi menurut prespektif Theo Van Leeuwen pada wacana *Media Indonesia.com* berjudul "Teroris, Separatis, KKB".
2. Untuk mengungkap strategi inklusi menurut prespektif Theo Van Leeuwen pada wacana *Media Indonesia.com* berjudul "Teroris, Separatis, KKB".
3. Untuk mengetahui apakah wacana *Media Indonesia.com* berjudul "Teroris, Separatis KKB" tendensius dan memarjinalkan kelompok tertentu.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti akan membawa manfaat yang berguna untuk kemudian hari, baik itu untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kepentingan masyarakat, maupun penggunaan data untuk penelitian selanjutnya. Sama halnya dalam penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan teori mengenai analisis wacana kritis untuk dunia kewartaan, jurnalistik, peserta didik, pakar komunikasi dan pembaca. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian-penelitian analisis wacana kritis selanjutnya, sekaligus untuk menambah wawasan dan pengetahuan umum mengenai model penelitian *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) umumnya dan model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen khususnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai landasan improvisasi produk wacana bagi para wartawan dan media agar senantiasa mengedepankan asas kredibilitas informasi tanpa mengesampingkan faktualitas yang ada demi suatu kepentingan golongan atau kelompok tertentu pada setiap praktik jurnalistik yang dilakukan. Selain itu penelitian ini juga dapat diterapkan kepada masyarakat umum mengenai cara untuk menganalisis informasi yang didapatkan khusunya informasi dari media agar tidak mudah terpengaruhi oleh berita yang belum tetntu kebenaranya atau *hoax*